**“*A NEW SHAPE OF CHRISTIAN EDUCATION IN INDONESIAN CONTEX*” SEBAGAI UPAYA DALAM MEMPERSIAPKAN SUMBER DAYA MANUSIA STT SETIA JAKARTA YANG UNGGUL**

**Lisna Novalia**

**Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta**

greatshine@sttsetia.ac.id

**Abstrak**

Keunggulan suatu lembaga dalam melaksanakan tridharma perguruan tinggi tentu tidak lepas dari suatu uapaya peningkatan sumber daya manusia (SDM).  Hal ini dapat terlihat dari proses maupun hasil kinerja sertiap insan dalam lembaga tersebut.  Kesadaran dalam meningkatkan mutu suatu pekerjaan merupakan suatu fondasi untuk maju kearah yang lebih baik bahkan sampai pada tahap unggul.  Dengan demikian peningkatan SDM sangat menentukan akan hal ini.  Oleh sebab itu melalui artikel ini bertujuan untuk menggambarkan suatu konsep persiapan Sekolah Tinggi Teologi Injiili Arastamar (SETIA) Jakarta dalam menyonsong era digitalisasi dan masuk era industri 5.0.  Era industri 5.0 ini merupakan masa yang disebut kecerdasan buatan manusia yang dapat membantu manusia dalam melakukan tugasnya.  Metode penelitian dilakukan secara manual dalam mencari data baik melalui buku-buku maupun internet dan media sosial lainnya yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian ini.  Sebagai hasil dan kesimpulan bahwa kebutuhan akan SDM yang unggul sangat dibutuhkan di Lembaga SETIA Jakarta dimasa kini maupun yang akan datang.

Kata Kunci: Keunggulan, sumber, daya, manusia, SETIA

1. **PENDAHULUAN**

Pidato Presiden dalam merayakan HUT NKRI ke 74 tahun dengan tema SDM Unggul, Indonesia maju menimbulkan tempik sorak gempita menggemuruh di istana dan juga di rumah-rumah bagi para penonton atau tempat-tempat tertentu yang ada televisi menayangkan acara tersebut. Hal yang sama menjadi pokok utama dalam pidato pelantikan Presiden dan wakil presiden pada hari minggu tanggal 20 Oktober 2019. Selama 5 tahun pertama era Jokowi dan Jusuf Kalla menitikberatkan pada infrastruktur.

Pada periode kedua Jokowi dan Ma’ruf Amin akan menitikberatkan pada SDM unggul. Istilah unggul adalah lebih dari yang lain lebih tinggi (pandai, baik, cakap, kuat, awet, dan sebagainya) daripada yang lain-lain; lebih utama (terbaik, terutama) dari yang lain. Unggul artinya menang dari suatu permainan, suatu pertandingan, suatu perjuangan dan suatu peperangan. Istilah Sumber Daya Manusia (SDM) atau *Human Resources* (HR) adalah manusia-manusia yang mumpuni atau memiliki kemampuan tingkat tinggi. SDM adalah individu-individu produktif yang bekerja sebagai penggerak suatu organisasi, baik itu di dalam institusi maupun perusahaan yang memiliki fungsi sebagai aset sehingga harus dilatih dan dikembangkan kemampuannya.

Secara ekonomi SDM dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengertian mikro dan makro. Pengertian SDM secara mikro adalah individu yang bekerja dan menjadi anggota suatu perusahaan atau institusi dan biasa disebut sebagai pegawai, buruh, karyawan, pekerja, tenaga kerja dan lain sebagainya. Sedangkan pengertian SDM secara makro adalah penduduk suatu negara yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang belum bekerja maupun yang sudah bekerja.

Suatu sumber mengatakan[[1]](#footnote-1), berdasarkan riset dari Bank Dunia tahun 2018, Indeks Sumber Daya Manusia (Human Capital Index/HCI) Indonesia berada pada peringkat 87 dari 157 negara. Nilai HCI Indonesia adalah 0,53 tertinggal dari beberapa negara Asia Tenggara seperti Singapura 0,88, Malaysia 0,62, Vietnam 0,67, Thailand 0,60, dan Filipina 0,55. Singapura sendiri menduduki peringkat pertama di dunia dalam skala HCI.

Mengejar ketertinggalan tersebut, Indonesia harus melakukan upaya serius dalam peningkatan sumber daya manusia. Pemerintah telah menetapkan fokus untuk membangun manusia Indonesia. Presiden Republik Indonesia  Joko Widodo mengungkapkan pentingnya pembangunan sumber daya berkualitas yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Presiden Joko Widodo mengatakan“Kualitas SDM itu harus dibangun sejak di dalam kandungan. Oleh sebab itu, tidak boleh ada lagi stunting pada anak. Kesehatan ibu dan anak menjadi kunci, terutama pada usia emas, sampai tujuh atau delapan tahun. Lalu, kita tingkatkan kualitas pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Bukan hanya untuk membuat generasi muda menjadi pintar dan mampu berkarya, tetapi juga mencetak generasi Pancasilais, yang toleran, yang kokoh bergotong royong,”. Tentu tanggung jawab tidak hanya di pundak pemerintah. Seluruh elemen bangsa harus bersama-sama terlibat dalam peningkatan SDM Indonesia.

Sekretariat Jenderal Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) Rosarita Niken Widiastuti dalam acara diskusi media Forum Merdeka Barat (FMB) 9 dengan tema "SDM Unggul, Indonesia Maju", yang berlangsung di Ruang Rapat Benny S Mulyana, Kementerian PPN/Bappenas, Jakarta, Rabu (14/8/2019). "Setelah lima tahun pemerintahan Presiden Joko Widodo dan Wakil Presiden Jusuf Kalla menitikberatkan infrastruktur, pada periode kedua Presiden Joko Widodo bersama Wakil Presiden Ma'ruf Amin akan menitikberatkan pada SDM unggul," katanya. Menurut Niken, Pemerintah mulai fokus memberikan perhatian terhadap SDM Indonesia sejak dari dalam kandungan sampai masa emas. Sebab, dengan menyiapkan SDM yang unggul, maka cita-cita Indonesia menjadi negara maju dapat benar-benar terwujud. "*Price water house Coopers* memprediksi Indonesia unggul pada tahun 2030 bisa menjadi negara maju kelima di dunia. Ini tentu butuh SDM sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, apalagi di era digitalisasi seperti saat ini dibutuhkan SDM yang memenuhi kriteria,".[[2]](#footnote-2)

1. **Pembahasan**
2. **Konteks Bonus Demografi Indonesia**

Pengertian bonus demografi adalah suatu kondisi dimana komposisi jumlah penduduk yang berusia produktif lebih besar dibandingkan dengan jumlah penduduk usia tidak produktif. Penduduk usia produktif adalah penduduk yang berada pada rentang umur 15-64 tahun. Suatu sumber menjelaskan bahwa bonus demografi Indonesia didominasi oleh mereka yang berusia sekarang 15-25 tahun (yang disebut generasi mileniael, generasi Z), maka mereka-mereka ini dalam kurun waktu 25-30 tahun mendatang yaitu tepat tahun 2045 yang disebut tahun emas bagi demografi Indonesia. Tepat Indonesia usia 100 tahun Mereka akan berjaya dan menikmati hidup sejahtera karena kemampuan mereka bekerja dan mengelolah kehidupan mereka yang lebih baik.

Bonus demografi  memiliki nilai positif dan keuntungan besar dari segi pembangunan bila dikelola secara profesional karena potensi rasio beban ketergantungan penduduk akan berkurang. Rasio ketergantungan adalah perbandingan antara jumlah penduduk usia non produktif dengan jumlah penduduk usia produktif.

Namun bonus demografi juga  memiliki dampak negatif pada upaya pembangunan. Ketika negara tidak mempersiapkan diri dengan baik dalam menyongsong periode bonus demografi tersebut, konsekuensi yang terjadi adalah dampak negatif yang harus dipikul oleh semua pihak.

1. **Konteks Revolusi Indsutri 4.0 Menuju 5.0**

Era revolusi Industri 4.0 menuju 5.0 disebut sebagai era disrupsi. Adalah Prof Klaus Schwab, Ekonom terkenal dunia asal Jerman, Pendiri dan Ketua Eksekutif World Economic Forum (WEF) yang mengenalkan konsep Revolusi Industri 4.0. Dalam bukunya yang berjudul “The Fourth Industrial Revolution”, Prof Schawab (2017) menjelaskan revolusi industri 4.0 telah mengubah hidup dan kerja manusia secara fundamental. Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya, revolusi industri generasi ke-4 ini memiliki skala, ruang lingkup dan kompleksitas yang lebih luas.

 Kemajuan teknologi baru yang mengintegrasikan dunia fisik, digital dan biologis telah mempengaruhi semua disiplin ilmu, ekonomi, industri dan pemerintah. Bidang-bidang yang mengalami terobosoan berkat kemajuan teknologi baru diantaranya: (1) robot kecerdasan buatan (artificial intelligence robotic), (2) teknologi nano, (3) bioteknologi, dan (4) teknologi komputer kuantum, (5) blockchain (seperti bitcoin), (6) teknologi berbasis internet, dan (7) printer 3D.

Revolusi industri 4.0 merupakan fase keempat dari perjalanan sejarah revolusi industri yang dimulai pada abad ke-18. Menurut Prof Schwab, dunia mengalami empat revolusi industri:

1. Revolusi industri 1.0 ditandai dengan penemuan mesin uap untuk mendukung mesin produksi, kereta api dan kapal layar. Berbagai peralatan kerja yang semula bergantung pada tenaga manusia dan hewan kemudian digantikan dengan tenaga mesin uap. Dampaknya, produksi dapat dilipatgandakan dan didistribusikan ke berbagai wilayah secara lebih masif. Namun demikian, revolusi industri ini juga menimbulkan dampak negatif dalam bentuk pengangguran masal.
2. Ditemukannya enerji listrik dan konsep pembagian tenaga kerja untuk menghasilkan produksi dalam jumlah besar pada awal abad 19 telah menandai lahirnya revolusi industri 2.0. Energi listrik mendorong para imuwan untuk menemukan berbagai teknologi lainnya seperti lampu, mesin telegraf, dan teknologi ban berjalan. Puncaknya, diperoleh efesiensi produksi hingga 300 persen.
3. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat pada awal abad 20 telah melahirkan teknologi informasi dan proses produksi yang dikendalikan secara otomatis. Mesin industri tidak lagi dikendalikan oleh tenaga manusia tetapi menggunakan Programmable Logic Controller (PLC) atau sistem otomatisasi berbasis komputer. Dampaknya, biaya produksi menjadi semakin murah. Teknologi informasi juga semakin maju diantaranya teknologi kamera yang terintegrasi dengan mobile phone dan semakin berkembangnya industri kreatif di dunia musik dengan ditemukannya musik digital.
4. Revolusi industri mengalami puncaknya saat ini dengan lahirnya teknologi digital yang berdampak masif terhadap hidup manusia di seluruh dunia. Revolusi industri terkini atau generasi keempat mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas. Teknologi internet yang semakin masif tidak hanya menghubungkan jutaan manusia di seluruh dunia tetapi juga telah menjadi basis bagi transaksi perdagangan dan transportasi secara online. Munculnya bisnis transportasi online seperti Gojek, Uber dan Grab menunjukkan integrasi aktivitas manusia dengan teknologi informasi dan ekonomi menjadi semakin meningkat. Berkembangnya teknologi autonomous vehicle (mobil tanpa supir), drone, aplikasi media sosial, bioteknologi dan nanoteknologi semakin menegaskan bahwa dunia dan kehidupan manusia telah berubah secara fundamental. Gambar 1. Revolusi Industri 4.0 (Sumber: [www.kompasiana.com](http://www.kompasiana.com))

Revolusi industri 4.0 juga disebut era disrupsi dalam pekerjaan. Seperti yang disampaikan oleh Presiden Joko Widodo, revolusi industri 4.0 telah mendorong inovasi-inovasi teknologi yang memberikan dampak disrupsi atau perubahan fundamental terhadap kehidupan masyarakat. Perubahan-perubahan tak terduga menjadi fenomena yang akan sering muncul pada era revolusi indutsri 4.0.

Kita menyaksikan pertarungan antara taksi konvensional versus taksi online atau ojek pangkalan vs ojek online. Publik tidak pernah menduga sebelumnya bahwa ojek/taksi yang populer dimanfaatkan masyarakat untuk kepentingan mobilitas manusia berhasil ditingkatkan kemanfaatannya dengan sistem aplikasi berbasis internet. Dampaknya, publik menjadi lebih mudah untuk mendapatkan layanan transportasi dan bahkan dengan harga yang sangat terjangkau. Yang lebih tidak terduga, layanan ojek online tidak sebatas sebagai alat transportasi alternatif tetapi juga merambah hingga bisnis layanan antar (online delivery order). Dengan kata lain, teknologi online telah membawa perubahan yang besar terhadap peradaban manusia dan ekonomi.

Menurut Prof Rhenald Kasali (2017), disrupsi tidak hanya bermakna fenomena perubahan hari ini (today change) tetapi juga mencerminkan makna fenomena perubahan hari esok (the future change). Prof Clayton M. Christensen, ahli administrasi bisnis dari Harvard Business School, menjelaskan bahwa era disrupsi telah mengganggu atau merusak pasar- pasar yang telah ada sebelumnya tetapi juga mendorong pengembangan produk atau layanan yang tidak terduga pasar sebelunya, menciptakan konsumen yang beragam dan berdampak terhadap harga yang semakin murah (sumber: https://id.wikipedia.org/wiki/Inovasi\_disruptif). Dengan demikian, era disrupsi akan terus melahirkan perubahan-perubahan yang signifikan untuk merespon tuntutan dan kebutuhan konsumen di masa yang akan datang. Perubahan di era disrupsi menurut Prof Kasali (2017) pada hakikatnya tidak hanya berada pada perubahan cara atau strategi tetapi juga pada pada aspek fundamental bisnis. Domain era disrupsi merambah dari mulai struktur biaya, budaya hingga pada ideologi industri. Implikasinya, pengelolaan bisnis tidak lagi berpusat pada kepemilikan individual, tetapi menjadi pembagian peran atau kolaborasi atau gotong royong.

Disrupsi dalam dunia pendidikan. Di dalam dunia perguruan tinggi, fenomena disrupsi ini dapat kita lihat dari berkembangnya riset-riset kolaborasi antar peneliti dari berbagai disiplin ilmu dan perguruan tinggi. Riset tidak lagi berorientasi pada penyelesaian masalah (problem solving) tetapi didorong untuk menemukan potensi masalah maupun potensi nilai ekonomi yang dapat membantu masyarakat untuk mengantisipasi berbagai masalah sosial ekonomi dan politik di masa depan.

Saya mengutip tulisan Yuswohady seorang manager Partner Inventure dan penulis buku “Millenials Kills Everithing” (2019) menuliskan:[[3]](#footnote-3)

Prof. Clayton Christensen, pencipta teori disrupsi, pada tahun 2014 memberikan prediksi yang membuat dunia tercengang: “50% dari seluruh universitas di AS akan bangkrut dalam 10-15 tahun ke depan.” Penyebabnya, karena universitas-universitas itu terdisrupsi oleh beragam terobosan inovasi seperti online learning dan MOOCs (Massive Online Open Courses). Prof. Christensen bukan satu-satunya yang bicara betapa mencemaskannya gonjang-ganjing disrupsi yang menerpa dunia pendidikan kita:

1. 65% anak-anak kita yang kini memulai sekolah nantinya bakal mendapatkan pekerjaan-pekerjaan yang saat ini belum ada.
2. 75 juta (42%) pekerjaan manusia akan digantikan oleh robot dan artificial intelligence pada tahun 2022 (World Economic Forum, 2018).
3. 60% universitas di seluruh dunia akan menggunakan teknologi virtual reality (VR) pada tahun 2021 untuk menghasilkan lingkungan pembelajaran yang imersif (Gartner, 2018).

Peringatan pakar dan lembaga think tank global tersebut menjadi wake-up call bagi stakeholders pendidikan kita. Bahwa kalau dunia pendidikan dikelola dengan cara-cara yang BAU (business as usual) pada akhirnya akan menjadi obsolet, tak relevan, dan akhirnya melapuk.

Celakanya, pendidikan adalah salah-satu institusi yang dikenal paling sulit berubah menghadapi terpaan disrupsi. Tak heran, jika kondisi dan metode pembelajaran hari ini tak jauh berbeda dengan kondisi seabad yang lampau. Menjadi sangat mencemaskan ketika kita menghadapi kenyataan bahwa dunia pendidikan kita diterpa tiga gelombang disrupsi yang membuat sistem yang bertahun-tahun dibangun menjadi usang dan tidak relevan lagi.

Disrupsi Milenial. Dari sisi anak didik, disrupsi datang dari kaum milenial (dan neo-milenial atau generasi Z) yang perilaku belajarnya berbeda sama sekali dengan generasi sebelumnya. Perubahan perilaku ini menuntut perubahan radikal dalam pendekatan pendidikan kita.

Anak didik milenial adalah generasi yang *highly-mobile, apps-dependent*, dan selalu terhubung secara *online (“always connected”)*. Mereka begitu cepat menerima dan berbagi informasi melalui jejaring sosial. Mereka adalah self-learner yang selalu mencari sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan melalui *YouTube* atau *Virtual Academy*. Mereka menolak digurui. Mereka adalah generasi yang sangat melek visual (visually-literate), oleh karena itu lebih menyukai belajar secara visual (melalui video di *YouTube, online games*, bahkan menggunakan *augmented reality*) ketimbang melalui teks (membaca buku) atau mendengar ceramah guru di kelas.

Mereka juga sangat melek data (data-literate) sehingga piawai berselancar di *Google* mengulik, memproses, mengurasi, dan menganalisis informasi ketimbang pasif berkubang di perpustakaan. Itu dilakukan dengan super-cepat melalui 3M: multi-media, multi-platform, dan multi-tasking.

Dan mereka lebih nyaman belajar secara kolaboratif di dalam proyek riil atau pendekatan ***peer-to-peer*** melalui komunitas atau jejaring sosial (menggunakan *social learning platform*). Bagi mereka peers lebih kredibel ketimbang guru. Dan ingat, mereka lebih suka menggunakan interactive gaming (gamifikasi) untuk belajar, ketimbang suntuk mengerjakan PR.

Disrupsi Teknologi. Teknologi pendidikan juga telah berkembang secara eksponensial sehingga berpotensi mendisrupsi sekolah tradisional. Berbagai inovasi disruptif di sektor pendidikan seperti MOOC, *open educational resources (OER*), situs tutorial online seperti RuangGuru atau Khan Academy, social learning platform, personalized/customized learning, professional learning network (PLN), hingga *massively multi-player online (MMO) learning games* kini sedang antri untuk mencapai titik *critical mass*. Begitu itu terjadi, kita akan mendapatkan pendekatan pembelajaran baru yang lebih terbuka, kolaboratif, personal, ekperensial, dan sosial.

Dengan beragam inovasi tersebut barangkali ruang kelas kurang diperlukan lagi. Guru akan berubah peran secara drastis sebagai mentor, motivator, dan model. Dan yang jelas akan tersedia begitu banyak *learning channel* dan sekolah tak lagi bisa memonopoli proses pembelajaran. Sebagai wahana pembelajaran, sekolah tradisional akan tergeser dari posisi “core” menjadi “*peripheral*”. Proses pembelajaran tak melulu di kelas tapi bisa dilakukan *anytime, anywhere, any platform/device*. Guru juga tak hanya yang ada di kelas tapi bisa dari manapun termasuk “guru” yang diperankan oleh AI atau AR/VR.

Disrupsi Kompetensi. Teknologi 4.0 menghasilkan kompetensi (skill-set) baru sekaligus mendisrupsi kompetensi lama yang tak relevan lagi karena tergantikan oleh robot dan AI. Tak hanya pekerjaan-pekerjaan yang bersifat repetitif, pekerjaan-pekerjaan analitis dari beragam profesi seperti dokter, pengacara, analis keuangan, konsultan pajak, wartawan, akuntan, hingga penerjemah. “*The fourth industrial revolution seems to be creating fewer jobs in new industries than previous revolutions*,” ujar Klaus Schwab pendiri World Economic Forum dan penulis The Fourth Industrial Revolutions (2016). Dengan kemajuan teknologi machine learning, AI, big data analytics, IoT, AR/VR, hingga 3D printing, maka pekerjaan akan bergeser dari manual occupations dan routine/repetitive jobs ke cognitive/creative jobs. Dan nantinya kesuksesan ditentukan oleh kemampuan kolaborasi “human+robot”. Itu dari sisi hard skill.

 Untuk soft skill, Tony Wagner (2008) merumuskan *“Seven Survival Skills for 21st Century”* yaitu: *Critical thinking and probelm solving, collaboration across network, agility and adaptability, Initiative and entrepreneurship, Accessing and analysing information, effective communication, curiosity and imagination.* Celakanya, tujuh *skill-set* itu minim diajarkan di sekolah-sekolah kita saat ini. Karena itu sekolah-sekolah kita harus meredefinisi kurikulumnya dengan mengakomodasi skill-set baru tersebut. Tantangan baru Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Nadiem Makarim)

 Tiga disrupsi di atas membutuhkan terobosan kreatif dan pendekatan baru yang tidak BAU. Paradigma baru yang melahirkan tiga disrupsi tersebut membutuhkan pendekatan baru yang fresh dan bervisi jauh ke depan. Pendekatan lama dari orang-orang lama yang puritan dan resisten hanya akan membuat ekosistem pendidikan kita kian terpuruk dan melapuk.

Dunia pendidikan kita membutuhkan sosok muda (milenial) yang memiliki default pemikiran yang fit dengan logika zaman baru yang akan kita masuki. Dalam konteks inilah pengangkatan Nadiem Makarim sebagai Mendikbud menemukan substansi dan urgensinya.

Dunia pendidikan yang terimbas gelombang besar disrupsi membutuhkan pemimpin disruptif (disruptive leader) yang mumpuni. Dan seperti telah dibuktikannya di Go-Jek yang menghadapi challenges yang sama, peran ini seharusnya mampu dimainkan oleh seorang Nadiem. Setidaknya dalam setahun kepemimpinannya, Nadiem harus melakukan tiga terobosan kunci.

Pertama, ia harus bisa menemukan “end destination” yang menunjukkan ke arah mana sektor pendidikan kita akan dibawa di tengah pusaran disrupsi. Persis seperti ketika ia mampu menavigasi Go-Jek menjadi mega-platform dengan multi-layanan. Kedua, ia harus bisa menanggalkan (*unlearn*) paradigma lama Kementerian dan melumerkan (*unfreeze*) budaya kerja lama yang terlanjur mengeras puluhan tahun agar lincah bertransformasi. Ini adalah pekerjaan tersulit di tengah birokrasi Kementerian yang terlanjur gemuk, lambat, kronis. Ketiga, dengan cepat menghasilkan creative solution untuk memecahkan persoalan-persoalan kekinian pendidikan kita. Kita menunggu terobosan-terobosan

 Tanggal 31 Oktober 2019 dalam rapat koordinasi bersama di Kementerian Koordinator Pembangunan Manusia dan Kebudayaan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim menyampaikan empat prioritas kementerian yang dipimpinnya, yaitu:

1. Prioritas pertama, kata Nadiem, adalah pembelajaran anak. Ia akan mengecek apakah yang diberikan oleh kementerian terserap oleh para siswa. Ia menekankan hal tersebut diminta oleh Presiden Jokowi, agar hasil dan dampak dapat terpantau. “Satu konsep yang sangat penting itu adalah studi badan-badan. Semua peraturan dan penggunaan dana kita harus dicek”.
2. Kedua, struktur kelembagaan. Nadiem mengatakan struktur kelembagaan baik internal maupun eksternal badan-badan akan mendukung tujuan pembelajaran. Struktur kelembagaan ini kata dia, bisa berdampak positif juga terhadap kualitas pembelajaran.
3. Ketiga, menggerakkan revolusi mental di masyarakat. Nadiem menyebut untuk menyukseskan program revolusi mental Presiden Jokowi, tidak dapat hanya dilakukan di sistem institusi pendidikan saja. “Jadi pengembangan karakter itu bukan hanya dari kurikulum, bukan hanya pembelajaran dari guru tapi masyarakat secara luas. Itu yang akan kami kembangkan,” kata dia.
4. Keempat, pengembangan teknologi. Nadiem menyebut dalam hal ini banyak yang harus difokuskan. Fokus dari teknologi ini ia sebut bisa membantu guru, dalam menjalankan kegiatan pendidikan.

Ia menyebut ada paradigma yang keliru di masyarakat soal pengembangan teknologi ini. Menurutnya selama ini teknologi di ranah pendidikan banyak disalahpahami, diartikan akan mengganti peran guru dan menembus batas ruang kelas. Persepsi ini ia sebut sangat keliru. “Teknologi itu untuk memperbaiki atau meng-*enhance*, meningkatkan kapasitas. Bukan untuk mengantikan,”

1. **Bagaimana Setia Jakarta Mempersiapkan Sdm Unggul Menuju Indonesia Maju**

SETIA Jakarta merupakan satu dari 380 STT di Indonesia yang harus bertanggung jawab mengemban amanat penting ini. Tema yang dikemas oleh Panitia dalam merayakan hari Reformasi tahun 2019 yaitu “*A New Shape of Christian Education In Indonesian Contex*” menandakan kesadaran lembaga SETIA Jakarta akan beberapa hal:

1. Di lihat dari kebutuhan pelayanannya baik dalam wadah pendidikan (dari persekolahan dari dasar sampai perguruan tinggi) dan ruang lingkup pelayanannya melalui wadah gereja (GKSI) dan gereja-gereja mitranya, benar-benar disadari betapa pentingnya mempersiapkan SDM yang unggul dan tak terelakkan lagi.
2. SETIA Jakarta hendaknya mencari formula atau bentuk pendidikan yang tepat menyiapkan SDM sesuai dengan konteks zaman sekarang yang dalam hal ini tentu kita berbicara bagaimana tata kelola institusi SETIA yang lebih modern, bagaimanan kurikulum, peningkatan kemampuan dan kinerja dosen, tata kelola perpustakaan yang modern, sarana dan prasarana pembelajaran, dan lain sebagainya.
3. Setiap unsur di SETIA Jakarta (baik unsur-unsur pejabat, pimpinan atau pengambil kebijakan), para dosen, para staf, para karyawan harus benar-benar instrospeksi diri dan mengevaluasi diri agar tidak terjebak dengan permasalahan yang menimpa, tidak terjebak dengan rutinitas dan monotonisme kerja, tidak terjebak dengan pragmatisme hidup (mana yang lebih menguntungkan, mana yang lebih cepat mendapatkan/menghasilkan uang, atau memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga.
4. Setiap regulasi atau peraturan pemerintah yang berhubungan dengan penyelenggaraan pendidikan tinggi yang begitu dinamis (akreditasi prodi, institusi, penyiapan SDM bergelar S3, pembelajaran berbasis daring) dan lain sebagainya hendaknya menjadi cambuk untuk berbenah diri dan maju. SETIA harus memanfaatkan masalah yang ada untuk kreatif dan inovatatif memajukan diri bersanding dan bersaing dengan lembaga-lembaga pendidikan lainnya (di internal STT) maupun antar kampus-kampus perguruan tinggi lainnya.
5. **Tantangan Setia Dalam Mempersiapkan Sdm Unggul**

Tidak mudah memang menggapai cita-cita dan harapan yang telah ditentukan terutama mempersiapkan SDM yang unggul dalam konteks pendidikan dan pelayanan SETIA seperti semudah membalikan telapak tangan. Alkitab dengan jelas menegaskan keunggulan sumber daya orang-orang percara. Dalam Ulangan 28:13-14 dikatakan “*TUHAN akan mengangkat engkau menjadi kepala dan bukan menjadi ekor, engkau akan tetap naik dan bukan turun,apabila engkau mendengarkan perintah TUHAN, Allahmu, yang kusampaikan pada hari ini kaulakukandengan setia, dan apabila engkau tidak menyimpang ke kanan atau ke kiri dari segala perintah yang kuberikan kepadamu pada hari ini, dengan mengikuti allah lain dan beribadah kepadanya.*”

SETIA perlu kembali pada kemurnian pengajaran reformasi, tepat 500 tahun reformasi yang diperjuangkan Martin Luther (31 Oktober 2019) memaku 95 dalil berisi kritik terhadap otoritas Katolik di pintu gereja di Wittenberg pada 31 Oktober 1517. Kita perlu memurnikan pengajaran kita sesuai dengan semangat Bapak-bapak Reformasi dengan slogan “sola” mereka, yaitu:

1. Sola Scriptura (hanya Alkitab Firman Allah). Di luar Alkitab salah atau ditolak.
2. Sola Gratia (hanya melalui Agugerah kita diselamatkan. Bukan melalui atau dengan perbuatan
3. Sola Fide (hanya melalui iman kita memperoleh pembenaran).
4. Sola in Cristo, hanya dalam dan melalui Kristus ada pengampunan dosa dan keselamatan kekal
5. Soli deo gloria, segala kemuliaan hanya bagi Allah semata-mata

Membentuk dan mendidik seseorang menjadi hamba Tuhan yang unggul tidak mudah. Dilihat dari kerangka penyiapan SDM SETIA dan GKSI yang telah digariskan oleh pendiri SETIA sejak tahun 2000 lalu bahwa hamba Tuhan SETIA dan GKSI hendaknya memiliki karakter-karakter sebagai berikut:

1. Karakter Pendoa. Apakah yang dapat diselesaikan tanpa doa? Adakah sesuatu gerakan rohani yang besar tanpa doa? Sejak penciptaan, manusia telah dikarunia ciri khas untuk berhubungan dengan Allah melalui doa. Misi SETIA adalah misi maha berat, karena itu hanya seorang pendoa sebagai “prioritas hidup tertinggi”. Doa adalah pekerjaan paling berat, tetapi hanya itu satu-satunya cara menurunkan tangan Allah bekerja melalui kita.
2. Karakter Pemberani. Apakah yang dapat dikerjakan si penakut? Misi Allah di dunia tidak akan dapat diselesaikan oleh si penakut atau orang-orang yang membenarkan kegagalan. Allah tetap membutuhkan orang-orang pemberani yang mengandalkan DIA dan percaya penuh kepadaNya. Daud, Yosua, dan Kaleb adalah contoh dari sekian pahlawan iman yang berani karena tahu kehendak Allah dan yakin mereka sedang melaksanakan misi Tuhan.
3. Karakter Pekerja. Allah kita adalah Allah yang bekerja (Yoh 5:17). *Kamus* *kerajaan* *Allah* (kamus pekerjaan Tuhan) tidak mengenal seorang pemalas. Jikalau Allah masih bekerja sampai sekarang ini, maka kita hamba-hambaNya wajib juga bekerja. Jika kita berkata kita anak-anak Allah, maka ciri khas kita harus sepadan dengan Dia yaitu seorang pekerja keras.
4. Karakter Pejuang. Kata *pejuang* berarti memiliki watak berjuang tanpa berhenti sampai cita-citanya tercapai. Artinya seorang pejuang (dalam jiwanya) tidak mengenal kata mundur atau menyerah. Misi SETIA hanya berhasil jika yang bekerja mempunyai jiwa pejuang. SETIA membutuhkan pejuang-pejuang Injil Kristus yang tidak mengenal kata mundur dan menyerah.
5. Karakter Kreatif. Misi SETIA yang berjuang untuk beragam suku dan bahasa membutuhkan orang yang penuh kreativitas dan kaya imajinasi. Ia seorang yang selalu mempunyai alternatif untuk maju dan maju. Ia tidak miskin ide, sebaliknya ia mampu menciptakan terobosan-terobosan PI yang beraneka ragam. Inovatif dan konstruktif adalah jiwanya. Inilah hamba Tuhan masa kini.[[4]](#footnote-4)

Bentuk pendidikan kristian yang sesuai kontek keindonesiaan saat perlu kita pikirkan sekarang, juga termasuk di SETIA Jakarta:

1. Pendidikan yang diselenggarakan sebagai pengejawantahan Amanat Agung Tuhan dalam Matius 28:19-20 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus,dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman.”
2. Pendidikan yang diselenggarakan baik dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi yang sesuai dengan visi dan misi Pendidikan Indonesia
3. Pendidikan yang diselenggarakan sesuai dengan regulasi pemerintah. Ada 7 standar dan 9 standar yang dipersyaratkan untuk menjalankan pendidikan di Indonesia.
4. Pendidikan yang mengarahkan kepada pembentukan spritual, karakter, kompetensi, keterampilan, dan pengetahuan.
5. Pendidikan yang berpihak kepada orang-orang tidak mampu tetapi mau dibentuk, dibina, didisiplin, diarahkan, dan didik sesuai firman Tuhan.

SETIA dalam menjalankan bentuk pendidikan kristiani (alkitabiah) yang tepat sesuai kontek keindonesiaan harus dimulai dari pemahaman akan firman Tuhan yang sesuai dengan Filipi 4:8 dalam Terjemahan Baru “Jadi akhirnya, saudara-saudara, semua yang benar, semua yang mulia, semua yang adil, semua yang suci, semua yang manis, semua yang sedap didengar, semua yang disebut kebajikan dan patut dipuji, pikirkanlah semuanya itu. Dan terjemahan BIS “Akhirnya, Saudara-saudara, isilah pikiranmu dengan hal-hal bernilai, yang patut dipuji, yaitu hal-hal yang benar, yang terhormat, yang adil, murni, manis, dan baik.”. berdasarkan ayat ini kita harus berani berubah:

1. Perubahan spritual. Dalam Ratapan 3;22-23 “Tak berkesudahan kasih setia TUHAN,tak habis-habisnya rahmat-Nya, selalu baru tiap pagi; besar kesetiaan-Mu!” Galatia 5:22-25 “*Tetapi buahRoh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Tidak ada hukum yang menentang hal-hal itu. Barangsiapa menjadi milik Kristus Yesus, ia telah menyalibkan daging dengan segala hawa nafsu dan keinginannya.Jikalau kita hidup oleh Roh, baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh.*”
2. Dalam Efesus 4: 23 “Supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu. Terjemahan KJV “*And be renewed in the spirit of your mind*”. Perubahan paradigma, perubahan mindset, perubahan pola dan cara berpikir, perubahan intelektual, perubahan cara pandang. Dalam Roma 12:2 “*Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia  ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendakAllah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” Terjemahan KJV “bu be ye transformed by the renewing of your mind”*
3. Perubahan hati, perubahan bathin, perubahan jiwa. Williar Dallas mengatakan yang menarik, dari semua kemajuan pesat kita dalam pengetahuan ilmiah dan produk kebanggaan pikiran manusia adalah tak satu pun berbicara tentang kehidupan batiniah manusia.[[5]](#footnote-5) Kehidupan batiniah (hati) sangat penting sekali
4. Perubahan karakter. Seorang Panglima Perang Amerika di Padang Gurun menjelaskan bahwa dari paling penting adalah karakter. Karakter adalah sifat [batin](https://id.wikipedia.org/wiki/Batin) yang memengaruhi segenap pikiran, [perilaku](https://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku), budi pekerti, dan tabiat yang dimiliki [manusia](https://id.wikipedia.org/wiki/Manusia) atau [makhluk hidup](https://id.wikipedia.org/wiki/Makhluk_hidup) lainnya .Karakter adalah watak, sifat, akhlak ataupun kepribadian yang membedakan seorang individu dengan individu lainnya. Atau karakter dapat di katakan juga sebagai keadaan yang sebenarnya dari dalam diri seorang individu, yang membedakan antara dirinya dengan individu lain.
5. Perubahan pola dan cara. Bekerja secara kreatif dan inovatif mengurai kejenuhan, rutinitas, dan kebosanan, dan monotonisme. Kolose 3:17 “*Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucap syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.*”
6. **Kesimpulan**

 Perayaan reformasi (31 Oktober 2019), adalah waktu yang tepat merenungkan paradigma dan formulasi atau bentuk pendidikan SETIA saat ini. Kita memang menghadapi perubahan besar dalam segala berbagai lini kehidupan tetapi kita yakin dan menyadari bahwa firman Tuhan tetap untuk selama-lamanya menjadi acuan kita untuk memaknai dan menjalankan praksis pendidikan SETIA sesuai kontek kita sekarang ini. Mari kita pastikan bahwa SETIA Jakarta masih tetap pada koridornya menjelang 33 Tahun SETIA (11 Mei 2020) sesuai dengan visi yang diterima oleh pendirinya: Mencari jiwa-jiwa baru untuk distudikan, menjalani proses pendidikan dan pembinaan yang sangat ketat dan disiplin, mengutus mereka kembali ke desa-desa untuk memperkuat pelayanan gereja dan sekolah yang sudah ada dan merintis pelayanan gereja dan sekolah apabila ada peluang. SDM yang diutus ke pelayanan adalah mereka yang sudah menjalani pembimbinaan, pendidikan, dan disiplin yang sangat baik. Mereka telah dipersiapkan untuk tidak memikirkan hak-hal duniawi kecuali hanya misi dan mempersembahkan jiwa-jiwa bagi Kristus. Mereka telah dididik bukan untuk konsen pelayanan di kota tetapi benar-benar telah dipersiapkan untuk hidup dan mati di ladang misi, hidup bersama dengan keluarganya di pedalaman demi membangun manusia Indonesia dari daerah terluar, terdepan dan tertinggal. Mereka juga telah dididik untuk memiliki moralitas yang baik dan benar, hidup dalam iman dan doa hanya bergantung kepada Tuhan. Mereka hanya hidup untuk mempermuliakan Tuhan dalam kehidupannya. Amin

1. **Referensi**

Mangentang, Matheus, *Visi dan Misi SETIA*. Jakarta: Delima, 2006.

Willard, Dallas, *Renovation of The Heart*. Malang: Litaratur SAAT, 2005.

https://tanotofoundation.org/id/news/sdm-unggul-indonesia-maju.

https://www.wartaekonomi.co.id/read241345/bangun-sdm-unggul-indonesia-optimis-jadi-negara-maju-kelima-dunia-pada-2030.html

<https://www.yuswohady.com/2019/10/25/nadiem-dan-disrupsi-pendidikan-kita/>

1. <https://tanotofoundation.org/id/news/sdm-unggul-indonesia-maju/> diakses 13 Oktober 2019 pukul 15:00 WIB [↑](#footnote-ref-1)
2. <https://www.wartaekonomi.co.id/read241345/bangun-sdm-unggul-indonesia-optimis-jadi-negara-maju-kelima-dunia-pada-2030.html>, diakses tanggal 15 Oktober 2019 pukul 20:00 WIB

 [↑](#footnote-ref-2)
3. <https://www.yuswohady.com/2019/10/25/nadiem-dan-disrupsi-pendidikan-kita/>, diakses pada tanggal 15 Oktober 2019 pukul 10:00 WIB

 [↑](#footnote-ref-3)
4. Matheus Mangentang, *Visi dan Misi SETIA* (Jakarta: Delima, 2006), 18-19 [↑](#footnote-ref-4)
5. Dallas Willard, *Renovation of The Heart* (Malang: Litaratur SAAT, 2005),22 [↑](#footnote-ref-5)